

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH(STUDI PADA SMKN 2 MATARAM)

Nurlaili Handayani^{1)*}, Basariah²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram

²⁾ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram

*Corresponding e-mail: handayani@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola internalisasi pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah, dan memetakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Metode kualitatif digunakan dalam riset ini, melalui pendekatan riset naturalistik. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi; wawancara, dan dokumentasi. Uji kesahan data memakai teknik triangulasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa melalui cara, yaitu internalisasi pada kegiatan belajar mengajar, terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran; proses internalisasi nilai karakter melalui pemanfaatan nilai-nilai dasar dari kultur sekolah yang telah jadi kebiasaan oleh semua elemen warga sekolah. Program sekolah 6K terkait kultur sekolah yaitu; 6K a) nilai kepercayaan, b) nilai taqwa, c) nilai kedisiplinan, d) nilai ketertiban, e) keamanan, f) nilai kebersihan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan ialah: nilai religius, nilai kedisiplinan, prestasi, peduli pada lingkungan, nilai kemandirian, nilai toleransi, berdaya saing (kompetitif), nilai saling menghargai. Penanaman nilai karakter dilakukan oleh pihak sekolah, seluruhnya terintegrasikan pada semua program-program dan kebijakan sekolah, baik dalam bentuk visi, misi, peraturan, tata tertib, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of internalization of character education based on school culture, and to map the character values developed in the school environment. This study uses a qualitative method, with a naturalistic approach. Data collection techniques, namely, observation; interviews, and documentation. Test the validity of the data using the triangulation technique. The analysis technique uses an interactive analysis model, namely: data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the process of internalizing character values to students through ways, namely internalization of teaching and learning activities, was integrated into all subjects; the process of internalizing character values through the use of the basic values of school culture that have become a habit by all school members. The applied school culture is reflected in the 6K school program, namely; a) faith, b) piety, c) discipline, d) order, e) security, f) cleanliness. The character values that are instilled are as follows: religious, disciplined, achievement, environmental care, independent, tolerance, competitive, mutual respect. The character values developed by the school are fully integrated into all school programs and policies, both in the form of regulations, rules, intracurricular and extracurricular activities, so that they become guidelines in the implementation of character education.

Keywords: Internalization, Character Education, School Culture

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan sekolah masih belum ada perubahan ke arah positif, seperti tertuang pada sasaran pendidikan nasional Indonesia adalah pengembangan skill yang membantu membangun karakter generasi muda yang berharkat-martabat dalam meningkatkan kecerdasan bagi kehidupan bangsa, dengan sasaran lainnya ialah mengembangkan kapasitas siswa untuk jadi individu yang mempunyai iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi, dan tanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

Usaha yang esensial untuk membantu menyelesaikan krisis karakter melalui berbagai cara khususnya melalui pendidikan di sekolah, sehingga harus memiliki paradigma yang berbeda pada proses pembelajaran yaitu; proses pembelajaran ditekankan pada pengamalan nilai karakter. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai cara dalam membentuk jati diri setiap siswa untuk memiliki kesadaran menjadi warga negara yang bermartabat, merdeka, berdaulat, serta memiliki tekad berkemauan dalam menjaga kemerdekaan, dan Indonesia yang berdaulat (Zamroni, 2011). Data statistik (BPS, 2019) menunjukkan bahwa kejahatan terkait narkoba atau narkoba di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tercatat ada sekitar 775 kasus, jumlah kasus ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2018 lalu. Selain itu, media lokal daerah (Alwi, 2015) mengungkapkan bahwa tahun lalu terjadi beberapa kasus tawuran, yang melibatkan peserta didik disalah satu Kabupaten di Provinsi NTB.

Data KPAI (2021) mencatat bahwa adanya kasus perundungan yang mayoritasnya berbentuk tawuran pelajar di satuan pendidikan. Adapun rincian kasus-kasusnya terpantau mulai 2 Januari – 27 Desember 2021 yaitu meliputi sebelas Provinsi yaitu; Provinsi DKI Jakarta, DIY, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Banten, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Sulawesi tenggara, Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Sumatera Selatan (Ashari, 2021), sehingga dibutuhkan cara untuk melakukan pencegahan. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kapasitas peserta didik pada berbagai aspek, dan bisa meminimalkan dampak beberapa problem perbedaan kultur dan karakter bangsa. Salah satunya dilakukan dengan proses penanaman pendidikan

karakter pada semua jenjang pendidikan, sehingga mampu mengatasi kemerosotan karakter generasi bangsa. Joseph (Wibowo, 2012) menyebutkan bahwa terdapat serangkaian faktor dari penyebab kehampaan anak di sekolah. Faktor yang dimaksud tidak berhubungan dengan kecerdasan otak, namun terkait dengan karakter anak, yaitu; rasa percaya diri, skill kerja sama, kemampuan bersosialisasi, konsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Permasalahan tersebut belum sepenuhnya disadari oleh pemangku kebijakan terkait pendidikan karakter. Secara umum kemerosotan moral generasi muda Indonesia menjadi fokus yang serius bagi seluruh lembaga pendidikan formal. Sistem pendidikan bisa mewariskan dampak positif dengan cara memberikan penguatan karakter kepada peserta didik yang beragam tersebut. Kemajuan suatu bangsa dapat terlihat dari kualitas pendidikannya. Penerapan nilai karakter memiliki urgensi dalam konteks kemerosotan moral generasi muda. Penurunan tersebut dapat terlihat pada beberapa peristiwa seperti; bentrokan antara pelajar, siswa tidak jujur saat mengikuti ujian nasional, melanggar hukum, berkembangnya perasaan antisosial, perundungan (*bullying*) siswa terhadap guru atau siswa terhadap siswa lainnya, terjadi peningkatan pemakai narkoba di kalangan siswa, munculnya kesenjangan akibat perbedaan budaya, bahasa, suku, agama, dan gender.

Persoalan di atas, adalah merupakan bentuk manifestasi dari krisis karakter yang terdapat di Indonesia. Marzuki (2012) memaparkan pada proses internalisasi pendidikan karakter pada semua pelajaran, wajib menjunjung tinggi komitmen, dan konsisten konsisten oleh *stakeholders* serta pegiat pendidikan. Pembelajaran perlu dimodifikasi, dengan menghubungkan nilai karakter dan pengembangan proses pembelajaran (Insani et al., 2021). Bercermin dari beberapa penelitian sebelumnya terkait pendidikan karakter, Penelitian Harun (2013) hanya menitikberatkan pada bagaimana kurikulum 2013 disusun guna menciptakan karakter peserta didik, serta menilai hasil belajar peserta didik; bentuk pelajaran PPKn yang digunakan merupakan bentuk kontekstual berlandaskan terhadap nilai *local wisdom* (Ramdani, 2018).

Sementara itu, kajian lain lebih terfokus pada peran pembelajaran sejarah dalam pendidikan karakter, dan kaitan antara aktifitas ekstrakurikuler dengan

pendidikan karakter adalah perwujudan pengetahuan yang didapat pada proses pembelajaran dalam kelas melalui sikap dan keterampilan, kemudian dibiasakan. Sehingga peserta didik memiliki budi pekerti luhur yang telah menjadi kultur dalam kehidupan sosial sekolah; konsep manajemen sekolah terhadap nilai karakter harus diinternalisasikan pada proses belajar, aktifitas ekstrakurikuler, dan aktifitas intrakurikuler, serta penanaman karakter menggunakan model pembelajaran *blended learning* (Dahliana, 2017; Hasan, 2012; Ali Miftakhu Rosyad, 2019; Dayu Rika Perdana, 2020).

Jika dilihat dari seluruh kajian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti hanya memfokuskan kajian pendidikan karakter secara khusus pada pembelajaran saja, namun belum ada yang melakukan penelitian bagaimana budaya sekolah memiliki andil besar dalam keberhasilan dari internalisasi nilai karakter terhadap siswa, sebab budaya sekolah merupakan nilai dasar terbentuk dengan pembiasaan yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah selama kurun waktu yang sangat lama, sehingga untuk mencapai suatu keberhasilan dalam penanaman nilai karakter, tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari seluruh element atau warga sekolah. Selain itu, kultur yang positif juga dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan formal, dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Internalisasi nilai-nilai karakter dengan menggunakan *multiple intelligences* pada seluruh mata pelajaran, pengalaman langsung, serta internalisasi pada masyarakat bisa mewujudkan kegiatan belajar lebih bermakna (Kurotul Aeni, 2016). Kapabilitas belajar yang bermakna merupakan kompetensi yang bermanfaat untuk kehidupan siswa, baik bagi kepentingan belajar lebih lanjut ataupun untuk disumbangkan pada pemecahan problem di masyarakat (Santika, 2020).

Kultur sangat sulit didefinisikan, namun tidak dapat disangkal kultur berfungsi sebagai katalisator pembentuk kepribadian manusia dan sekaligus menjadi tujuan kehidupan suatu masyarakat (Setiawan, 2011). Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang lebih terfokus pada bagaimana internalisasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pola internalisasi pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah, memetakan nilai karakter dan kultur sekolah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, seperti yang telah diketahui bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan

salah satu agen perubahan dan wadah dalam internalisasi nilai-nilai karakter mempunyai peran penting, karena kualitas siswa di masa depan ditetapkan sejauh mana peran sekolah sebagai institusi pendidikan terkait internalisasi pendidikan karakter. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram adalah sekolah menengah kejuruan yang mempunyai komitmen dalam penerapan pendidikan karakter pada semua proses pendidikan yang berlangsung.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter (budi pekerti) adalah bagian dari kebudayaan yang mengajarkan tentang kesopanan, moral, tingkah laku dan keluhuran budi yang harus dilakukan oleh seseorang (Dewantara, 2004). Karakter juga dapat dikatakan sebagai kondisi watak alami seseorang dalam memberikan respon keadaan dengan bermoral juga dikatakan bagian dari karakter (Lickona, 2013). Sifat ini, dapat terlihat pada tindakan melalui sikap positif, seperti; kejujuran, bertanggung jawab, saling hormat menghormati, dan seluruh nilai positif lainnya. Bojonic, Rizuu & Engemann (2014) menjelaskan bahwa:

...“ Character is taken into consideration as a sociomoral competency that incorporates ethical motion, moral, values, moral character, feelings, reasoning, and foundation traits man or woman also thought to be comprehensively defined to include questioning, feeling, and conduct, and person strengths....”.

Watak seseorang merupakan bagian dari kompetensi sosiomoral yang menjadi satu meliputi, tindakan moral, nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral serta ciri dasar. Karakter memiliki definisi secara luas yang mencakup pikiran, perasaan, perilaku, serta kekuatan karakter sebagai bagian dari sifat psikologis individu. Stedje (2010) mengungkapkan bahwa *“character is the culmination of habits, resulting from the ethical choice, behaviors, and attitudes”*. Berdasarkan pendapat tersebut, karakter ialah suatu habit yang didapat dari proses etika, perilaku, dan sikap setiap orang.

Kesuksesan internalisasi nilai karakter dapat bermula pada kegiatan pembelajaran terintegrasi yang dilakukan guru (Darmiyati Zuchdi, 2013). Hasil riset pada semua jenjang pendidikan di DIY mengungkapkan yaitu: 1) kerangka institusi sekolah belum optimal memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter; 2) rencana indoktrinasi sedang dipakai, meski kapasitasnya

tidak terlalu besar, porsi keteladanan perlu diperencanakan dengan matang, nilai positif dapat membantu peningkatan kemampuan siswa, pengembangan keterampilan hidup (*soft skill*) yang terkait dengan nilai dan moralitas belum optimal dan; 3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif (Darmiyati Zuchdi, 2013). Agboola & Tsai (2012) memaparkan “karakter merupakan perwujudan dari nilai positif setiap orang yang mencakup perspektif intelektual, sosial, emosional, dan etis, oleh karenanya bisa membuat seseorang memiliki karakter baik dari sebagian orang lainnya. Pendidikan karakter memiliki 3 poin karakter baik (*component of good character*), yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*) (Lickona, 2013).

Tujuan pendidikan karakter akan mengarahkan seseorang untuk berbuat dan bersikap lebih positif. Sasaran pendidikan karakter sebagai dasar mengembangkan kualitas proses dan output pembelajaran di sekolah yang terarah, sehingga tercapainya karakter dan akhlak mulia (Purwanti, 2017). Tujuan pendidikan karakter untuk mendukung terbentuknya anak-anak yang baik. Penanaman nilai karakter sangat efektif dan ditemukan dalam lingkungan sekolah, sehingga siswa bisa menampilkan potensi mereka untuk mengarah kepada tujuannya. Pada kamus besar bahasa Indonesia, kultur (*cultur*) merupakan pikiran, adat istiadat; sesuatu yang menjadi kebiasaan dan sulit berubah. Penanaman nilai-nilai karakter memberikan efek positif terhadap terbentuknya budaya sekolah yang kuat. Selain itu, habituasi, nilai, norma, ritual, mitos yang terbentuk pada kurun waktu yang lama secara konsisten disebut kultur sekolah. kultur sekolah dilaksanakan bersama-sama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar untuk memahami, serta memecahkan bermacam-macam masalah yang muncul pada lingkungan sekolah (Wardani, 2015).

Kultur sekolah ialah bentuk dasar dari asumsi, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang dipertahankan secara bersama semua warga sekolah yang telah disepakati dan terbukti dalam menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, serta menjalankan integrasi internal, sehingga bentuk nilai dan asumsi ini bisa dibelajarkan kepada anggota dan generasi selanjutnya agar memahami, bertindak sesuai norma, nilai pada lingkungan sosialnya (Zamroni,

2013).

Hanum (2013) menemukan bahwa budaya sekolah berkiblat pada serangkaian *value*, norma keyakinan, dan tuntunan bagi terbentuknya kepribadian seluruh siswa. Budaya sekolah ialah situasi atau kondisi sekolah dalam menampilkan kepercayaan, *value*, norma, dan kebiasaan yang terbentuk pada kurun waktu yang lama oleh seluruh warga sekolah melalui partisipasi yang solid (Sudrajat, 2011). Peran budaya sekolah bermanfaat bagi proses kehidupan semua warga sekolah ke tingkat kapasitas tertinggi. Zamroni (2016) menjelaskan bahwa kultur sekolah juga dapat berperan sebagai filter atas segala sesuatu yang masuk dari luar.

METODE

Riset ini menggunakan metode kualitatif, dengan pertimbangan bahwa tingkah laku yang dijalankan oleh masyarakat atau manusia hanya bisa dimengerti lewat menganalisis situasi dan kondisi yang terbentuk secara natural (*natural setting*). Proses riset dilaksanakan untuk memperoleh data natural, sehingga dapat Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data ilmiah yang dapat dijelaskan kebenarannya secara faktual, peneliti melaksanakan observasi secara langsung dan proses wawancara dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Periset memilih penelitian naturalistik dengan sistem mendatangi objek riset yang akan diteliti, mengobservasi, dan berinteraksi. Pendekatan naturalistik dipakai untuk menemukan, memahami dan menjabarkan bentuk internalisasi pendidikan karakter di lingkungan persekolahan. Pada dasarnya riset ini dijalankan untuk dapat menggambarkan aktualisasi, , realitas sosial, dan pemahaman seseorang pengakuannya yang mungkin tidak dapat diungkap menggunakan alat ukur melalui instrumen pada umumnya, atau bahkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Riset ini dilaksanakan di sekolah dengan ciri yang berbeda-beda, diantaranya kesukuan, keyakinan, sistem sosial, dan kultur. Riset dilakukan pada lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram, letak sekolah berada di kota Mataram. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan peninjauan terhadap tujuan riset. Riset menggunakan teknik sampel yaitu *snowball sampling* di mana peneliti tidak

menentukan awal pemilihan sampelnya, melainkan dengan memilih sampel secara urut, sampel dipilih dengan fokus riset serta pertimbangan terhadap fakta-fakta yang didapatkan. Teknik Pengumpuln data yang dipakai pada riset ini ialah, pengamatan langsung; interview, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik tringulasi. Peneliti melakukan analisis data memakai model interaktif yang dicetuskan oleh Miles & Huberman (2014) yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram adalah instutusi pendidikan foraml yang sudah melakukan penerapan pendidikan karkater di kota Mataram. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram menajdi sekolah percontohan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan melalui prosedur kebijakan sekolah, aturan sekolah, aktivitas pembelajaran, serta aktifitas pendukung pembelajaran formal. Proses internalisasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram sudah dilakukan mulai tahun 2009 dengan nama lain yaitu pendidikan primer dan pendidikan nilai. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2010 pemerintah resmi mengeluarkan program yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Berdasarkan subjek yang dipilih dalam penelitian ini, masing- masing telah memberikan penjelasan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter. SH menjabarkan “*sekolah menjalankan penanaman pendidikan karakter dengan cara melakukan pembiasaan pada seluruh aktifitas di lingkungan sekolah, proses itu juga didukung dengan kerja keras dan komitmen semua elemen sekolah*” (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dirasa sangat penting, mengingat kondisi karakter siswa mengalami kemerosotan. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi, sehingga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram mengambil langkah pencegahan dengan melakukan internalisasi nilai-nilai karakter pada seluruh aktifitas belajr mengajar di lingkungan sekolah. Langkah ini digunakan untuk mengurangi serta sebagai tindakan pencegahan awal dijenjang pendidikan formal. Sistem tata laksana sekolah

memiliki pengaruh untuk melaksanakan seluruh aktifitas pembelajaran. Tata kelola tersebut meliputi pengembangan kurikulum, tata laksana proyek sekolah, pemenuhan terhadap fasilitas sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, serta melakukan evaluasi akhir terhadap seluruh kegiatan sekolah, termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Dengan demikian, penanamannilai karakterpun menjadi tanggung jawab manajemen sekolah.

Support dari tata kelola sekolah (manajemen sekolah) bukan sekedar pada tata kelola semata, melainkan juga proses pelaksanaan, evaluasi secara menyeluruh terhadap program yang telah ditetapkan, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Kualitas tenaga pengajar merupakan bentuk manifestasi dari dukungan dan motivasi kepada para guru, agar guru bukan hanya melihat pada kecerdasan kognitif, melainkan bagaimana siswa mempunyai karakter, moral, dan sikap yang baik. Sehingga tenaga pengajar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karkater kepada siswa. Penyelenggaraan tata kelola sekolah dilaksanakan dengan membiarkan sekolah terus mengembangkan potensi internal selaras dengan keadaan sosial, kultur yang telah menjadi ciri khas di lingkungan sekolah.

Upaya sekolah dalam meningkatkan kapasitas proses pembelajaran tercermin dari peningkatan kapasitas tenaga pengajar. Selain itu, peningkatan kualitas pendidik juga dapat dikatakan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, karena pendidik atau guru harus mempunyai kepribadian mulia, sehingga mampu menjadi teladan bagi seluruh siswa. Misi sekolah terlihat pada kegiatan-kegiatan yang telah tersusun dengan matang melalui program kerja semester, dan program kerja tahunan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya seluruh elemen sekolah untuk dapat mengembangkan lembaga serta warga sekolah. Sementara itu, internalisasi nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah dapat terlihat pada rangkaian proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, kultur sekolah adalah bagian penting dari internalisasi nilai karkater. Sebab kultur sekolah merupakan nilai dasar yang berasal dari kebiasaan-kebiasan warga sekolah dalam dalam waktu panjang. Hal ini sejalan dengan amanah dari kurikulum 2013 yang menuntut proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik di dalam kelas harus sedapat mungkin menginternalisasikan nilai karakter, yang dibeabankan pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali.

Nilai karakter yang dikembangkan setiap guru akan berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Guru dapat memotivasi siswa dengan cara memberikan *punishment* dan *reward*, dalam kaitannya dengan pembinaan karakter. Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan nilai karakter pada kegiatan intrakurikuler merupakan bentuk komitmen, kerja sama seluruh elemen warga sekolah untuk dapat tercapainya visi dan misi lembaga. Setiap guru-guru di sini sudah punya komitmen memasukan nilai karakter di semua mata pelajaran yang diajarkan, hal ini ditekankan juga oleh pimpinan lembaga pendidikan. Aktivitas intrakurikuler adalah bagian krusial yang berasal pada proses penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dijalankan sebagai wujud tekad sekolah dalam membentuk kepribadian siswanya. Semua jenis kegiatan *school directed programming* sebisa mungkin terfasilitasi, agar sekolah mampu mewujudkan visi misinya dengan menanamkan nilai karakter pada guru, dan siswa. (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Aktivitas ekstrakurikuler mempunyai pengaruh dalam membangun kepribadian peserta didik. Melalui aktivitas ekstrakurikuler peserta didik dibantu pihak sekolah mengembangkan potensinya. Selama ini SMK Negeri 2 Mataram mempunyai 11 macam ekstrakurikuler antara lain: sepak bola dan futsal, bola basket, bola voli, kesenian gendang beleq, tari-tarian tradisional, paskiraka, pramuka, bela diri, PKS, PMR, mading, serta imtaq. Semua cabang ekstra kurikuler ini didirikan dengan tujuan untuk memenuhi minat dan hobi siswa mengembangkan minat dan hobi siswa secara maksimal dan mengarahkan siswa pada kegiatan aktif. Pengembangan kepribadian siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pelatihan pembentukan karakter menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain untuk menanamkan dan mengembangkan nilai kepribadian di sekolah.

Disisi lain, kultur sekolah adalah adat/kebiasaan atau ciri khas suatu sekolah yang tumbuh dan berkembang melalui komitmen kuat, serta nilai yang diyakini warga sekolah. Tradisi ini menghiasi seluruh kualitas kehidupan sosial di lingkungan sekolah yang diekspresikan dalam tata tertib peraturan keiasaan dan ciri-ciri kehidupan warga sekolah lainnya. Kultur sekolah tercermin dalam visi dan misi sekolah, karena merupakan inti dari kebiasaan yang dikelolanya.

Norma bisa diamati dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah, seperti; guru berjabat tangan dan saling menyapa, sikap peserta didik di lingkungan sekolah, menjunjung tinggi kesopanan, bertindak sesuai etika, disiplin, beribadah sesuai ajarannya, membudayakan menabung, dan lain-lain. Internalisasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, diharapkan bahwa semua guru merasa bertanggung jawab untuk mengintegrasikan visi dan misi sekolah tersebut ke dalam seluruh proses pembelajaran semua bidang studi, secara terstruktur (dalam RPP) maupun secara tidak terstruktur. Hal ini sejalan dengan hasil temuan oleh Hanum (2013); Sudrajat (2013) mengungkapkan budaya sekolah merupakan nilai, norma kepercayaan, kebiasaan, yang menjadi dibangun dan menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah melalui kerjasama dan komitmen. Seluruh kebiasaan-kebiasan seperti yang telah dijabarkan di atas, terbangun dan terbentuk di dalam proses interaksi seluruh warga sekolah secara umum, dan diinternalisasikan oleh guru pada setiap kegiatan belajar-mengajar.

Budaya sekolah yang telah menjadi kebiasaan tersebut, merupakan nilai, norma yang dijadikan pedoman oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah inilah yang dapat membantu proses internalisasi nilai karakter secara optimal, sehingga guru dapat membantu peserta didik membentuk karakter mulia. Hal ini terlihat dari usaha dan kerjasama, serta komitmen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram dalam memupuk budaya sekolah dikalangan guru dan siswa, sehingga pantas untuk diberikan penghargaan. Nilai-nilai kultur sekolah yang sudah berhasil terwujud ialah; a) beriman, b) bertaqwa, c) disiplin, d) tertib, e) keamanan, f) bersih. Kultur sekolah tersebut merupakan kekhasan dari SMK 2 Mataram. Internalisasi pendidikan karakter merupakan upaya dalam menuntun siswa, untuk mempunyai kepribadian mulia dan dapat diimplementasikan dalam interaksi sosial masyarakat.

Hasil temuan di lapangan, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram menginternalisasikan nilai karakter seperti: nilai religiusitas, nilai kedisiplinan, prestasi, peduli pada lingkungan, nilai kemandirian, nilai tenggangrasa, nilai kompetitif, nilai saling menghargai. Nilai karakter ini diinternalisasikan melalui pembiasaan kepada semua siswa dan guru, serta mencapai tercapainya tujuan dari pembentukan karakter siswa. Sehingga, semua siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 2 Mataram diharapkan tidak hanya mampu memahami namun

juga terbentuk karkaternya melalui pencerminan pada tingkah lakunya. Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dilakukan dengan tata cara yang mengedepankan pengalaman untuk mencapai harapan bahwa peserta didik mampu pahami, menilai, mencerminkan tingkah laku baik untuk kehidupannya. Hasil riset ini sejalan dengan yang telah dijabarkan oleh Purwanti (2017) terkait penyelenggara hasil pendidikan di sekolah akan mengarah pada tercapainya pembentukan karakter mulia siswa merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai kecerdasan secara kognitif, melainkan memiliki karakter (moral) yang mulia, seperti; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*) (Lickona, 2013).

Nilai karakter yang dikembangkan pihak sekolah seluruhnya diintegrasikan padasemua program-program dan kebijakan sekolah, baik dalam bentuk peraturan, tata tertib, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Proses penanaman karakter terhadap siswa, tidak hanya dilakukan pada kegiatan pembelajaran berlangsung, namun seusai pembelajaranpun siswa tetap menjalankan nilai religius dan disiplin. Nilai religius tercermin pada kegiatan imtaq yang dijalankan sekolah pada hari jum'at. Selain aktivitas imtaq yang mencerminkan penerapan nilai karakter religius dan toleransi. Pihak sekolah menerapkan tata tertib yang ketat untuk warga sekolah dalam membentuk karakter disiplin.

Mendidik dan membentuk siswa yang mempunyai karakter mulia dan kuat adalah tujuan dari lembaga pendidikan (sekolah). Karakter seseorang mempengaruhi kepribadiannya dalam masyarakat, dan bagaimana seseorang tersebut bertindak. Pembentukan karkater siswa dipengaruhi oleh kesiapan, dan komitmen dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan tertinggi. Selaras dengan pendapat Koesoema (2010) bahwa kepribadian atau karakter seseorang merupakan ciri atau kekhasan yang menjadi pembeda dengan manusia lainnya, yang bersumber dari pembiasaan, serta pengaruh lingkungan di sekelilingnya.

Bojonis, Rizuu & Engemann (2014) menjelaskan karakter mencakup pemikiran, perasaan, perilaku, dan sebagai bagian dari sifat psikologis individu. Sekolah harus berusaha, bekerja keras dalam upaya menanamkan nilai-nilai

karakter terhadap siswa dan seluruh warga sekolah. Sebab usaha yang dilakukan sekolah dapat membangun pemikiran positif, membangun perasaan yang peka dan membentuk perilaku positif siswa. Sekolah menata dan mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang ada kaitannya dengan proses pembentukan karakter siswa.

Keberhasilan pendidikan pembentukan karakter bisa dilihat pada interaksi keseharian peserta didik di dalam dan di luar sekolah. Kepribadian adalah sifat alami seseorang untuk bereaksi secara moral terhadap situasi. Kualitas-kualitas ini harus diekspresikan dalam tindakan melalui perilaku positif, kepedulian, kejujuran dan tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain dan semua nilai moral baik (Lickona, 2015). Integrasi pendidikan karakter pada aktivitas ekstrakurikuler bukan terdapat pada proses belajar saja, tetapi dapat dilihat dalam beberapa kegiatan sehari-harinya yaitu; a) aktivitas pengibaran bendera yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah pada hari Senin dan hari besar lainnya; b) kegiatan Imtaq umum dijalankan setiap minggu pada hari Jumat tiap bulannya; c) aktivitas pelestarian lingkungan (Jumat Bersih) dilaksanakan pada hari Jumat setiap minggu ganjil dalam bulan tersebut; d) Aktivitas Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan terjadwal tiap tahun ajaran baru bertepatan dengan semester genap untuk kelas sebelas, kegiatan tersebut diikuti semua peserta didik dari semua jurusan.

Budaya sekolah menjadi indikator penting dalam melakukan internalisasi nilai karakter terhadap peserta didik, sebab budaya sekolah merupakan *value* dasar yang dimiliki dan terlihat pada perilaku dan interaksi yang terjalin oleh seluruh warga sekolah. Tanpa adanya budaya sekolah yang kuat yang telah dijadikan kebiasaan oleh warga sekolah, akan mustahil dapat membentuk karakter siswa yang kuat. Budaya positif ini kini telah berhasil secara efektif mempererat hubungan harmonis antara siswa, guru, dan kepala sekolah, sehingga menciptakan kondisi dan suasana sekolah yang kondusif serta bersahabat bagi siapapun.

Penjabaran hasil penelitian di atas, sejalan dengan pendapat Zamroni (2016) yang menjelaskan bahwa kultur sekolah memiliki peran dalam membantu meningkatkan daya kerja dan produktifitas sekolah, mengembangkan kebersamaan kologial dan kegiatan kolaborasi yang akan meningkatkan komunikasi dan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan komitmen dan membantu

guru, siswa menyatu dengan sekolah, memperkuat energi dan motivasi guru serta siswa. Sanderse (2013) juga menjelaskan bahwa *“models, character education considers teachers as role models, and role modelling is to contribute to children’s moral education”*. Dalam penerapan pendidikan karakter menganggap guru menjadi panutan dan berperan memberikan kontribusi untuk pendidikan moral anak-anak. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab guru terkait mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar-mengajar pada masing-masing pelajaran tanpa terkecuali.

Internalisasi program-program yang mengarahkan pada pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter adalah gambaran umum dari Pendidikan karakter. Sekolah merupakan tempat yang efektif untuk membimbing, mengembangkan dan membentuk kepribadian. Namun untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki komitmen dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Internalisasi nilai karakter harus berdasarkan keadaan dan kondisi yang tepat, lingkungan yang kondusif, pengakuan serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah yang baik bisa mengantarkan sekolah pada status sukses yang ingin dicapai. Pendidikan karakter di sekolah seharusnya meliputi komponen kurikulum, pembiayaan, komponen guru, dan komponen pengelolaan (Wiyani., 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dan analisis yang telah dilaksanakan tentang internalisasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram, ditarik simpulan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa dilakukan melalui berbagai cara, yaitu internalisasi pada kegiatan belajar mengajar, dan terintegrasi ke dalam seluruh pelajaran; aktivitas internalisasi nilai karakter dijalankan melalui pemanfaatan nilai-nilai dasar dari budaya sekolah yang telah menjadi habit oleh semua tenaga kependidikan, tenaga pendidik, dan siswa. Budaya sekolah tersebut merupakan salah satu kekuatan dan ciri khas yang dimiliki sekolah, sehingga internalisasi nilai karakter menjadi lebih bermakna. Budaya sekolah yang diterapkan tercermin pada program sekolah 6K yaitu; a) keyakinan beragama, b) taqwa, c) nilai kedisiplinan, d) nilai ketertiban, e)

nilai keamanan, dan f) nilai kebersihan. Sementara itu, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti: nilai religius, nilai disiplin, prestasi, peduli terhadap lingkungan, nilai kemandirian, nilai tenggang rasa, nilai kompetitif, saling menghargai. Nilai-nilai tersebut diajarkan, serta dibiasakan kepada seluruh guru, siswa, dan warga sekolah lainnya, sehingga *goals* dari terbentuknya karakter siswa terwujud sesuai harapan (visi dan misi) sekolah. Nilai karakter yang diinternalisasikan pihak sekolah seluruhnya diintegrasikan pada semua program- program dan kebijakan sekolah, baik dalam bentuk peraturan, tata tertib, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan nilai (karakter). Temuan dari riset ini, ke depannya menjadi dasar pedoman untuk peneliti selanjutnya agar menganalisis lebih lanjut terkait dengan persepsi guru dan siswa pada proses internalisasi nilai karakter kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1, 2, 36-37.
- Ali Miftakhu Rosyad. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*. 5, 173–190.
- Alwi. (13 September 2015). Tawuran antar Pelajar. *Mandalika News*, hlm. 2. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016, dari <http://mandalikanews.com/index.php/2015/09/13/pelajar-smk-tawuran/>.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Indonesia: statistical yearbook of Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses tanggal 18 September 2019 <http://www.bps.go.id>.
- Bojonic, M., Rizzu, K., & Engemann, J. (2014). Character education reconceptualized for practical implementation. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, 92, 3-4.
- Dahliana, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kstrakurikuler Di Sekolah*. 15(1), 53–64.
- Darmiyati Zuchdi, et al. (2012). *Pendidikan karakter: konsep dasar dan*

- impementasinya di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi, Z. K. (2013). *Model pendidikan karakter; terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Dayu Rika Perdana, & M. M. A. (2020). Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89–101.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwi Purwanti. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: program mendidik anak dizaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*, 22(1), 81–95.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 5, 8153–8160.
- Joseph, P. & Efron, S. (2014). Moral choices: teachers self perception. *Journal of Moral Education*, 22, 3, 201-221.
- Kurotul Aeni, Z. D. (2016). PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Kurotul. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 30-42.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter, panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintardan baik (terjemahan Lita S)*. New York: Bantam book (bukuasli terbit tahun 1991).
- Lickona, T. (2015). Eleven principle of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25, 1, 93-100.

- Marzuki. (2012). *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2, 1, 36.
- Marzuki. (2013). *Pendidikan karakter dalam keluarga perspektif islam*. Yogyakarta: Fise UNY. Diakses tanggal 05 Oktober 2015.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative data analysis; An methods sourcebook 3nded*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *WIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 14-20.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in and character education. *Journal ofMoral Education*, 42, 1, 28-42.
- Santika, I. W. E. (2020). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*. 3(1), 8–19.
- Setiawan. A. (2011). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis interkultural*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 1, 1, 111.
- Stedje, L. B. (2010). *Not and bolts of character education*. *Journal of Character*. www.characterfirst.com.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2, 4, 2.
- Wardani, N. S. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 12. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p12-22>.

Wibowo, Agus (2012). *Pendidikan karakter: program membangun bangsa berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani., N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter; konsep dan implementasi di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Zamroni. (2011). *Dinamika peningkatan mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zamroni. (2016). *Kultur sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

e-ISSN 2549-7235 p-ISSN 1411-0040